

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagensiaan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih *principal* (pemilik) memakai jasa orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan proses operasional perusahaan. Dalam teori keagenan, yang diidentifikasi sebagai *principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* diidentifikasi sebagai perusahaan atau manajemen yang melakukan pengelolaan harta milik investor. *Principal* merupakan penyedia dana serta fasilitas untuk keperluan operasi perusahaan. *Agent* yang berperan sebagai pengelola memiliki kewajiban untuk melakukan pengelolaan perusahaan yang dipercayakan prosesnya oleh *principal* dalam rangka meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan. *Principal* akan memberikan penilaian yang baik kepada *agent* melalui kinerja yang ditunjukkan dengan peningkatan laba dan akan diberikan ke investor dalam bentuk dividen. *Agent* sendiri mempunyai tanggung jawab untuk membuat kondisi keuangan yang baik sehingga laba yang dihasilkan naik dengan segala cara walaupun kondisi asli perusahaan merugi (Godfrey et al., 2010).

Teori agensi berisi penjelasan mengenai adanya kemungkinan informasi yang tidak seimbang (*asymmetric information*) antara *principal* dengan *agent*. Ketidakseimbangan ini terjadi karena informasi akan lebih banyak dimiliki

agent dibandingkan *principal*. Menurut Ujiyanthi dan Pramuka (2007), pihak manajemen perusahaan wajib memberikan informasi kepada *principal* mengenai kinerja perusahaan. Perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) bisa menjadi masalah antara *principal* dengan *agent* karena kedua belah pihak menginginkan hal yang berbeda. *Principal* pasti menginginkan *return* atas investasi yang tinggi, sedangkan *agent* menginginkan kompensasi yang tinggi dari kinerja yang dilakukan. Oleh karena itu *agent* memiliki keistimewaan untuk mengontrol kondisi ini karena informasi yang dimiliki lebih banyak dengan melakukan tindakan yang melanggar aturan dan tidak etis seperti tindakan *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan.

2.2. *Fraud*

2.2.1. Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Fraud menurut Standar Audit 240 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2014) adalah sebagai berikut:

“*Fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.”

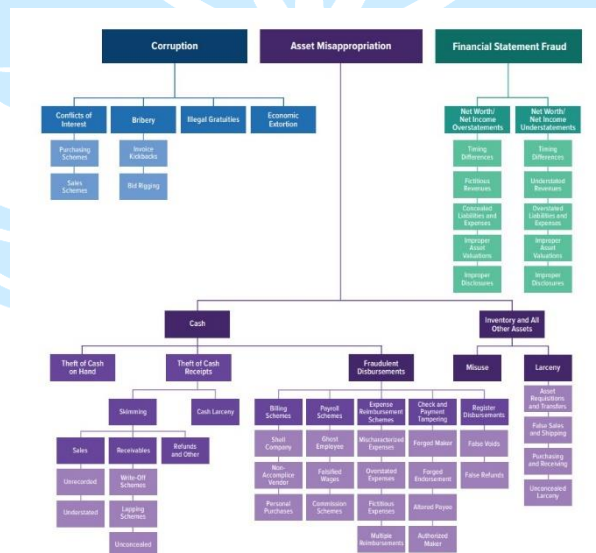
Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99*, *fraud* adalah tindakan yang sengaja yang dilakukan untuk membuat salah saji material dalam laporan keuangan .

Menurut Tuanakotta (2013) *fraud* merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh satu atau beberapa pihak melalui tindakan penipuan dan tindakan lain yang tidak sah atau melawan hukum yang berlaku.

Kecurangan bisa muncul karena dorongan dan motivasi dari berbagai pihak untuk melakukannya, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Dorongan dan motivasi tersebut bertujuan agar laporan keuangan suatu perusahaan dapat terlihat baik dimata pihak luar terutama investor (Septriani & Handayani, 2018)

2.2.2. Jenis – Jenis *Fraud*

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2020) menguraikan tiga jenis kecurangan dalam bentuk bagan yang biasa disebut dengan *fraud tree* seperti gambar dibawah ini



Gambar 2.1. Fraud Tree

Sumber : Report To The Nations tahun 2020 : Global Study On Occupational

Fraud and Abuse Halaman 11

Melalui *fraud tree* diatas, dapat diuraikan kedalam tiga jenis utama bentuk *fraud* atau kecurangan, yaitu :

1. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi merupakan salah satu bentuk kecurangan dimana pelaku kecurangan (*fraudsters*) secara salah menggunakan pengaruh yang ia miliki untuk mempengaruhi transaksi bisnis dalam rangka memperoleh keuntungan untuk memperkaya diri sendiri maupun kelompok tertentu (Albrecht, et.al., 2012).

2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset merupakan salah satu jenis kecurangan yang melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset milik perusahaan yang dilakukan oleh pihak ketiga dari perusahaan tersebut atau seseorang yang memiliki kewenangan lebih dalam mengelola aset tersebut yang nantinya akan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. (Albrecht, et.al., 2012). Penyalahgunaan aset bisa terjadi akibat sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah.

3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Jenis kecurangan berikutnya merupakan kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan ini terjadi dalam laporan keuangan perusahaan, dimana terjadi pemalsuan, manipulasi, dan penghilangan informasi yang terdapat dalam suatu laporan keuangan (Albrecht, et.al., 2012). Kecurangan jenis ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pihak

luar terutama investor, karena laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dengan realita yang ada.

2.2.3. Kecurangan Pada Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Menurut, ACFE (2020), *fraudulent financial reporting* ialah suatu skema yang dilakukan karyawan atau pihak tertentu dalam perusahaan untuk menghilangkan informasi yang bersifat material atau menyebabkan salah saji material di laporan keuangan.

Menurut Wells (2017) kecurangan laporan keuangan merupakan kondisi adanya salah saji yang terjadi dalam sebuah laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja dengan cara menghapus sejumlah angka yang bertujuan untuk mengelabui pihak luar yang menggunakan laporan keuangan sebagai acuan, khususnya investor dan para kreditur.

Dalam proses kecurangan dalam laporan keuangan melibatkan beberapa hal. Menurut Sartono (2013) kecurangan dalam laporan keuangan melibatkan CRIME (*Cooks, Recipes, Incentives, Monitoring, and End Result*).

1. *Cooks*

Dalam sebagian besar proses kecurangan melibatkan 3 golongan yang menjadi “Koki-koki” dalam proses “Memasak atau mengolah” kecurangan dalam laporan keuangan. Golongan tersebut antara lain para

manajemen puncak, para karyawan tingkat menengah dan bawah, dan kriminal yang terorganisir.

2. *Recipes*

Dalam proses melakukan kecurangan, dibutuhkan "Resep" atau cara-cara yang diperlukan. Ada 3 cara yang dilakukan oleh pelaku kecurangan antara lain :

- Memanipulasi data atau angka yang ada dalam laporan keuangan
- Memanfaatkan sistem akuntansi dengan cara mempermainkan kebijakan akuntansi perusahaan
- Melawan sistem akuntansi dengan cara membuat transaksi dan bukti fiktif

3. *Incentives*

Dalam melakukan kecurangan setiap pelaku memiliki motivasi mengapa ia melakukan kecurangan tersebut. Motivasi tersebut bisa berupa tujuan perusahaan yang akan dicapai, adanya bonus kinerja, adanya keinginan untuk terlihat "patuh" terhadap syarat-syarat perjanjian kredit, adanya upaya untuk menunjukkan citra positif perusahaan, dan juga adanya upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4. *Monitoring*

Untuk mencegah terjadinya kecurangan, diperlukan pengawasan yang baik. Pengawasan bisa dilakukan dengan cara menggunakan sistem *Good Corporate Governance (GCG)*.

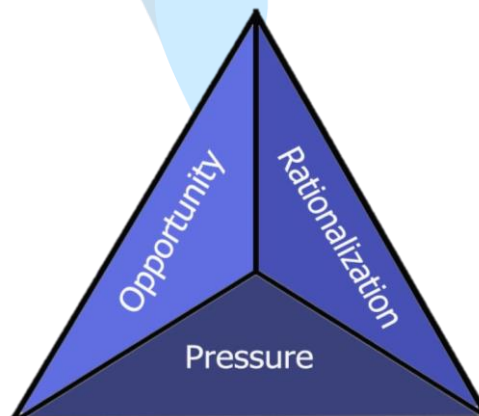
5. *End Result*

Dalam proses kecurangan, pada akhirnya akan menghasilkan kerugian dan dampak buruk kepada perusahaan. Tidak hanya perusahaan, namun pihak diluar perusahaan akan terpengaruh oleh hasil akhir dari kecurangan yang dilakukan seperti investor, pemerintah, kreditur, dan auditor eksternal.

2.3. Teori Fraud Triangle

Teori segitiga kecurangan atau biasa disebut *fraud triangle* pertama kali dikemukakan dan diciptakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cressey, diperoleh tiga elemen yang mempengaruhi pelaku melakukan sebuah tindakan kecurangan. Menurut Cressey (1953) tiga hal yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* dalam teori *fraud triangle* adalah sebagai berikut :

1. Tekanan (*pressure*)
2. Peluang (*opportunity*)
3. Rasionalisasi (*rationalization*)

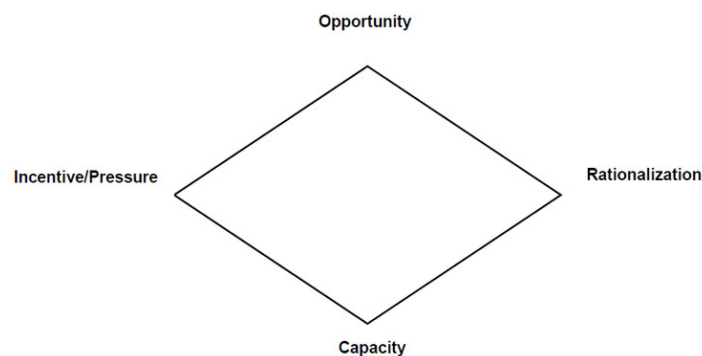


Gambar 2.2. Fraud Triangle

2.4. Teori Fraud Diamond

Seiring berkembangnya jaman, teori *fraud triangle* mengalami perkembangan hingga pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud triangle* dengan sebutan teori *fraud diamond*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), sifat dan juga kemampuan yang dimiliki seseorang dapat memicu terjadinya kecurangan, karena sejatinya sebuah kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan khusus atau peluang tertentu. Oleh karena itu, empat elemen dalam teori *fraud diamond* adalah sebagai berikut :

1. Tekanan (*pressure*)
2. Peluang (*opportunity*)
3. Rasionalisasi (*rationalization*)
4. Kemampuan (*capability*)

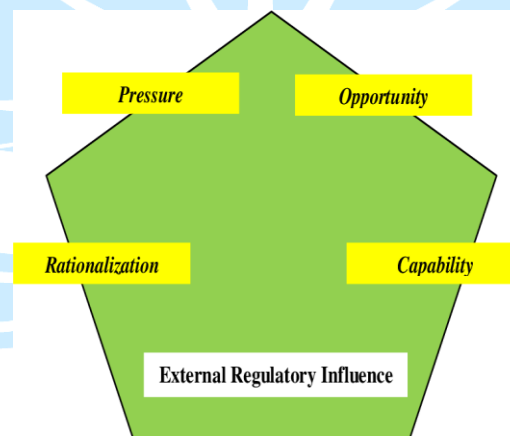


Gambar 2.3. Fraud Diamond

2.5. Teori Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* adalah bentuk pengembangan dari teori *fraud diamond* yang ditemukan Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. *Fraud pentagon* versi Tugas ini, menambahkan satu variabel baru yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan. Menurut Tugas (2012) terdapat 5 komponen dalam teori *fraud pentagon* yang ia kemukakan, yakni

1. Tekanan (*pressure*),
2. Kesempatan (*opportunity*),
3. Rasionalisasi,
4. Kemampuan (*capability*),
5. pengaruh regulasi eksternal.



Gambar 2.4. Tuga's Fraud Pentagon

2.5.1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kecurangan yang biasanya disebabkan oleh kondisi mendesak atau hanya sifat keserakahan manusia (Priantara, 2013). Menurut SAS No.99

dalam Praptoyo dan Hidayatullah (2018), didapati empat faktor tekanan yang mampu menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan antara lain :

1. *Financial Target*

Kondisi dimana terdapat tekanan secara berlebih untuk menggapai target tertentu yang telah ditetapkan. Target yang dimaksudkan lebih adalah target keuangan yang sudah dibuat oleh bagian perusahaan yang bertanggung jawab kepada manajemen perusahaan.

2. *Financial Stability*

Kondisi dimana perusahaan secara terpaksa harus memberikan gambaran bahwa kondisi keuangannya dalam keadaan stabil. Perusahaan kemungkinan akan melakukan perataan laba ketika kondisi keuangan mulai goyah dan tidak stabil.

3. *Excessive Pressure*

Kondisi dimana terjadi tekanan secara berlebihan ke pihak manajemen untuk memenuhi keinginan dari pihak ketiga yang bersangkutan.

4. *Personal Financial Need*

Kondisi dimana keuangan perusahaan terpengaruh oleh kondisi keuangan pejabat eksekutif perusahaan tersebut.

2.5.2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*opportunity*) adalah peluang yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindak kecurangan dan pelaku memiliki kepercayaan bahwa yang ia lakukan tidak akan diketahui pihak lain (Priantara, 2013). Menurut SAS No.99

dalam Praptoyo dan Hidayatullah (2018), kesempatan melakukan kecurangan dapat terjadi karena dipengaruhi tiga faktor yaitu :

1. *Nature of Industry*

Faktor ini terkait dengan adanya risiko bagi perusahaan yang berada dalam industri dengan melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. *Nature of Industry* bisa memberikan peluang lebih untuk melakukan tindak kecurangan melalui transaksi yang besaran saldonya tidak pasti dan lebih menggunakan suatu estimasi.

2. *Ineffective Monitoring*

Kondisi dimana suatu perusahaan memiliki pengendalian yang lemah serta ketidakefektifan unit pengawas dalam melakukan pemantauan kinerja perusahaan. Ketidakefektifan pengawasan dapat muncul dikarenakan manajemen yang didominasi oleh pihak tertentu tanpa adanya pengawasan keuangan yang diawasi secara baik.

3. *Organizational Structure*

Kesempatan dalam melakukan kecurangan dapat muncul dikarenakan struktur organisasi suatu perusahaan bersifat kompleks dan tidak stabil. Perangkapan jabatan, struktur organisasi kompleks, dan perputaran pejabat perusahaan merupakan salah satu hal yang bisa membuat kesempatan dalam kecurangan itu timbul.

2.5.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu sikap atau perbuatan yang membenarkan pihak tertentu dalam melakukan tindakan kecurangan yang biasanya dilakukan

karena adanya tekanan sehingga pihak tersebut merasionalisasikan tindakan tersebut (Cressey, 1953). Rasionalisasi merupakan suatu kondisi dimana pelaku kecurangan menganggap hal yang ia lakukan adalah benar, dan mencari pembenaran dari perbuatannya (Praptoyo & Hidayatullah, 2018). Karakter atau sikap seseorang bisa menjadi penyebab timbulnya pemikiran rasional dalam melakukan kecurangan. Rasionalisasi bisa mengubah pemikiran seseorang yang tadinya tidak berniat untuk bertindak curang justru menjadikannya melakukan kecurangan. Menurut SAS No.99 dalam Praptoyo dan Hidayatullah (2018), rasionalisasi dalam perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa hal seperti siklus pergantian auditor, opini audit perusahaan, dan keadaan total akrual dibagi dengan total aset.

2.5.4. Kemampuan (*Capability*)

Capability adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan. Seseorang yang melakukan kecurangan harus memiliki kemampuan untuk mengetahui peluang berharga seperti pintu yang terbuka dan bisa melakukannya berulang kali (Wolfe & Hermanson, 2004). *Capability* dapat menjadi gerbang masuk bagi pelaku dalam melakukan kecurangan, kemudian hal lainnya seperti tekanan dan rasionalisasi dapat menjadi dorongan pelaku melakukan kecurangan. Salah satu hal yang bisa mengukur faktor *capability* adalah pergantian direksi. Jika terdapat perubahan direksi, hal ini bisa memunculkan *stress period* kepada direksi, sehingga dapat membuka adanya peluang terjadinya kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

2.5.5. Pengaruh Regulasi Eksternal (*External Regulatory Influence*)

Dalam perkembangannya kecurangan dapat dilakukan dengan cara apapun. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola yang baik untuk mencegah terjadinya kecurangan dengan cara menerbitkan undang-undang dan peraturan yang baru (Tugas, 2012). Peraturan akan membantu pelaksanaan pengendalian internal sehingga risiko akan terjadinya suatu kecurangan semakin berkurang.

2.6. Analisis *Fraudulent Financial Reporting* dengan Pendekatan **Fraud Pentagon**

Saat ini, peneliti menggunakan pendekatan *Tugas's Fraud Pentagon* (2012) dalam menganalisis pengaruhnya terhadap kecurangan. Terdapat lima faktor dalam *Tugas's Fraud Pentagon* antara lain :

- Tekanan (*pressure*) dengan penggunaan proksi *financial stability* dengan pendekatan *capital adequacy ratio (CAR)*.
- Kesempatan (*opportunity*) dengan penggunaan proksi *ineffective monitoring* dengan pendekatan rasio jumlah dewan komisaris independen perusahaan (*BDOIT*).
- Rasionalisasi (*rationalization*) dengan penggunaan proksi *total accruals to total assets (TATA)*.
- Kemampuan (*capability*) dengan penggunaan proksi pergantian direksi (*DCHANGE*) yang menggunakan variabel *dummy*.

- Pengaruh Regulasi Eksternal (*external regulatory influence*) dengan penggunaan proksi strategi *anti-fraud* perbankan yang menggunakan variabel *dummy*.

2.7. Hubungan Antar Variabel

2.7.1. Hubungan *Financial Stability* dengan Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut SAS No.99 dalam Praptoyo dan Hidayatullah (2018), *financial stability* adalah kondisi dimana perusahaan secara terpaksa harus memberikan gambaran bahwa kondisi keuangannya dalam keadaan stabil. Perusahaan seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangannya seolah-olah baik sehingga laba yang diperoleh akan banyak, sehingga menghasilkan keuntungan atau *return* yang tinggi kepada investor. Oleh karena itu, perusahaan akan memanfaatkan laporan keuangan sebagai langkah untuk menutupi kondisi kinerja keuangan yang kurang baik melalui tindak kecurangan.

Financial stability dapat diukur dengan modal sendiri dibagi aktiva tertimbang menurut risiko atau *capital adequacy ratio (CAR)*. *CAR* dapat digunakan sebagai rasio kinerja bank untuk melihat kemampuan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko, contohnya kredit yang diberikan (Praptoyo & Hidayatullah, 2018).

Dengan adanya *financial stability* yang baik dari suatu perusahaan, secara tidak langsung akan menggambarkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut stabil, sehingga laba yang dihasilkan bisa tinggi. Namun

dalam pelaksanaannya, *financial stability* yang baik dari suatu perusahaan tidak mudah untuk dicapai dikarenakan adanya tekanan dari berbagai hal. Untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan melakukan berbagai macam hal untuk membuat kondisi keuangannya seolah-olah stabil dengan cara melakukan tindakan kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan.

2.7.2. Hubungan *Ineffective Monitoring* dengan Potensi *Fraudulent*

Financial Reporting

Menurut SAS No.99 dalam Praptoyo dan Hidayatullah (2018), *ineffective monitoring* adalah kondisi dimana suatu perusahaan memiliki pengendalian yang lemah serta unit pengawas yang tidak efektif dalam memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* bisa terjadi akibat adanya dominasi yang berlebihan dari satu atau beberapa orang yang tidak terkontrol serta proses pengawasan saat penyusunan laporan keuangan yang kurang baik.

Ineffective monitoring dapat diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Dalam pengawasan perusahaan, dewan komisaris independen dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan. Menurut OJK (2016) dalam POJK No.55/POJK.03/2016, komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris perusahaan yang tidak ada hubungan secara keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan hubungan keluarga dengan direksi yang dapat berpengaruh pada performa untuk bertindak secara independen. Dengan adanya

dewan komisaris independen dan pengawasan yang baik, dapat mengurangi potensi terjadinya tindakan kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan.

2.7.3. Hubungan *Rationalization* dengan Potensi *Fraudulent Financial*

Reporting

Menurut Cressey (1953), rasionalisasi adalah suatu sikap atau perbuatan yang membenarkan pihak tertentu dalam melakukan tindakan kecurangan yang biasanya dilakukan karena adanya tekanan sehingga pihak tersebut merasionalisasikan tindakan tersebut. Karakter dan kepribadian seseorang juga bisa menjadi penyebab timbulnya pemikiran rasional yang dimiliki pelaku dalam melakukan tindakan kecurangan.

Faktor rasionalisasi dapat diukur dengan jumlah laba bersih dikurangi arus kas aktivitas operasi dibagi dengan total aset, atau lebih mudahnya diukur dengan membagi total akrual dengan total aset. Proksi ini dipilih karena dalam laporan keuangan, prinsip akrual dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan, salah satunya manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan dalam laporan akan berubah.

2.7.4. Hubungan Pergantian Direksi dengan Potensi *Fraudulent Financial*

Reporting

Capability adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). *Capability* biasanya dikaitkan dengan posisi kekuasaan dalam perusahaan,

kepercayaan diri, dan ego seseorang. Posisi dalam perusahaan seperti direksi, CEO, dan kepala divisi bisa menjadi faktor terjadinya tindakan kecurangan, karena posisi tersebut memiliki kemampuan dan kekuasaan khusus dalam perusahaan.

Faktor *capability* dapat diukur dengan adanya pergantian direksi. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), adanya pergantian direksi memunculkan *stress period*, sehingga dapat membuka adanya peluang terjadinya kecurangan. Dalam suatu perusahaan, pergantian direksi biasanya dilakukan untuk mengubah kinerja perusahaan dan membuat keadaan perusahaan lebih baik. Pergantian ini terjadi karena kemungkinan direksi lama memahami celah dalam perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan kecurangan.

2.7.5. Hubungan Strategi *Anti-Fraud* Perbankan dengan Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) dalam POJK No.39/POJK.03/2019 tentang penerapan strategi *anti-fraud* bagi bank umum dijelaskan bahwa peraturan ini merupakan bentuk nyata untuk meminimalisir terjadinya *fraud* dengan cara penguatan sistem pengendalian internal yang berupa penerapan strategi *anti-fraud*. Dalam penyusunan strategi *anti-fraud*, bank wajib memperhatikan kondisi lingkungan baik eksternal maupun internal, kompleksitas usaha, jenis *fraud*, potensi *fraud*, risiko *fraud*, dan kecukupan sumber daya yang dibutuhkan. Bank juga berkewajiban untuk membuat sebuah satuan kerja yang bertugas secara khusus untuk penanganan penerapan strategi

anti-fraud yang bertugas mengendalikan risiko adanya tindakan *fraud*. Melalui keberadaan strategi *anti-fraud*, tindakan kecurangan di bank dapat lebih mudah dicegah dan terdeteksi, sehingga bank itu sendiri dapat mengambil langkah bijak untuk mengatasi kecurangan dengan melaporkannya kepada pihak berwenang seperti OJK dan Bank Indonesia.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul analisis potensi *fraudulent financial reporting* menggunakan pendekatan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan memberikan berbagai macam hasil yang berbeda. Hasil penelitian terdahulu akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
Ulfah, <i>et.al.</i> (2017)	X1 = Target Keuangan X2 = Stabilitas Keuangan X3 = Tekanan Eksternal X4 = Kepemilikan Saham Institusi X5 = Ketidakefektifan Pengawasan X6 = Kualitas Auditor Eksternal X7 = Pergantian Auditor X8 = Opini Auditor X9 = Pergantian Direksi X10 = Kemunculan Gambar CEO Y = <i>Fraudulent financial reporting</i>	Regresi Logistik	1. Target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, kepemilikan saham institusi, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> 2. Opini auditor, dan pergantian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
Siddiq, <i>et.al.</i> (2017)	X1 = <i>Financial stability</i> X2 = <i>Quality of external audit</i> X3 = Pergantian auditor X4 = Perubahan direksi X5 = <i>Frequent number frequency of CEO's picture</i> Y = <i>Financial statement fraud</i>	Regresi Linier Berganda	1. <i>Financial stability</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . 2. Pergantian direksi, pergantian auditor, dan <i>frequent number frequency of CEO's picture</i> memiliki

			<p>pengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>3. <i>Quality of external audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p>
Saputra dan Kesumaningrum (2017)	<p>X1 = <i>Financial targets</i> X2 = <i>Financial stability</i> X3 = <i>External pressure</i> X4 = <i>Institutional Ownership</i> X5 = <i>Ineffective monitoring</i> X6 = Kualitas auditor eksternal X7 = Pergantian KAP X8 = Pergantian Direksi Perusahaan X9 = Strategi <i>Anti-Fraud</i> Perbankan Y = <i>Fraudulent financial reporting</i></p>	Regresi Logistik	<p>1. <i>Financial target</i>, kualitas auditor eksternal, <i>ineffective monitoring</i>, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p>2. <i>Financial stability</i>, <i>institutional ownership</i>, <i>external pressure</i>, dan pergantian KAP memiliki pengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p>3. Strategi <i>anti-fraud</i> perbankan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>
Septriani dan Handayani (2018)	<p>X1 = <i>Financial target</i> X2 = <i>Financial stability</i> X3 = <i>External pressure</i> X4 = <i>Ineffective monitoring</i> X5 = <i>Nature of industry</i> X6 = <i>Change in auditor</i> X7 = Rasionalisasi total akrual X8 = Pergantian direksi X9 = <i>Frequent number of CEO's picture</i> Y = <i>Fraudulent financial reporting</i></p>	Regresi Linear Berganda	<p>1. <i>Financial target</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>financial stability</i>, dan rasionalisasi total akrual memiliki pengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p>2. <i>Change in auditor</i>, <i>external pressure</i>, <i>nature of industry</i>, pergantian direksi, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>
Lestari dan Henny (2019)	<p>X1 = <i>Financial target</i> X2 = <i>Financial stability</i> X3 = <i>Ineffective monitoring</i> X4 = <i>Change in auditor</i> X5 = <i>CEO's education</i> X6 = <i>Frequent number of CEO's picture</i> Y = <i>Fraudulent financial statement</i></p>	Regresi Logistik	<p>1. <i>Ineffective monitoring</i> dan <i>financial stability</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p> <p>2. <i>Financial target</i>, <i>change in auditor</i>, <i>CEO's education</i>, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p>
Farmashinta dan Yudowati (2019)	<p>X1 = <i>Financial stability</i> X2 = <i>External pressure</i> X3 = <i>External Auditor Quality</i> X4 = <i>Change in auditor</i> X5 = <i>Change in director</i> X6 = <i>Frequent number of</i></p>	Regresi Linear Berganda	<p>1. <i>Change in auditor</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

	<i>CEO's picture</i> Y = Kecurangan laporan keuangan		2. <i>Financial stability, external pressure, external auditor quality, change in director, dan frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Agusputri dan Sofie (2019)	X1 = <i>Financial target</i> X2 = <i>Financial stability</i> X3 = <i>External pressure</i> X4 = <i>Ineffective monitoring</i> X5 = <i>Nature of industry</i> X6 = <i>Change in auditor</i> X7 = <i>Rationalization</i> X8 = Pergantian direksi X9 = <i>Frequent number of CEO's picture</i> Y = <i>Fraudulent financial reporting</i>	Regresi Logistik	1. <i>Financial target, ineffective monitoring</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . 2. <i>External pressure, change in auditor, nature of industry, rationalization</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . 3. <i>Financial stability, pergantian direksi, frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
Nugroho, et.al. (2021)	X1 = <i>Financial target</i> X2 = <i>Financial stability</i> X3 = <i>External pressure</i> X4 = <i>Ineffective monitoring</i> X5 = <i>Change in auditor</i> X6 = Pergantian direksi X7 = <i>Dualism position</i> Y = <i>Fraudulent financial reporting</i>	Regresi Linear Berganda	1. <i>Financial stability, pergantian direksi, external pressure</i> , memiliki pengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . 2. <i>Financial target, change in auditor, ineffective monitoring, dualism position</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Financial Stability dengan Potensi Fraudulent Financial Reporting

Perusahaan yang memiliki *financial stability* yang baik dan stabil akan lebih menarik dan mendapat kepercayaan dari investor daripada perusahaan yang kondisi keuangannya tidak stabil. Setiap perusahaan pasti ingin memiliki kondisi

keuangan yang stabil sehingga laba yang dihasilkan bisa maksimal, namun dalam kenyataannya hal itu tidak mudah untuk dicapai. Menurut SAS No.99 dalam Praptoyo dan Hidayatullah (2018) adanya ancaman ekonomi, industri, dan keadaan operasional perusahaan yang mempengaruhi kondisi stabilitas serta kinerja perusahaan akan menyebabkan manajer atau pihak tertentu dalam perusahaan akan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan maksud agar kondisi perusahaan dapat tampak seolah-olah stabil. Salah satu hal yang bisa dilakukan perusahaan untuk meningkatkan *return* yang tinggi kepada investor dengan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba merupakan sebuah perlakuan yang disengaja oleh pihak manajemen untuk meraih target laba tertentu yang diinginkan yang berguna untuk menarik investor, sehingga memperlihatkan "seolah-olah" keuangan perusahaan dalam keadaan stabil (Praptoyo & Hidayatullah, 2018).

Financial stability dapat diukur dengan modal sendiri dibagi aktiva tertimbang menurut risiko atau *capital adequacy ratio (CAR)*. *CAR* dapat digunakan sebagai rasio kinerja bank untuk melihat kemampuan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko. (Praptoyo & Hidayatullah, 2018). *CAR* akan menunjukkan sejauh mana penurunan aktiva bank yang masih bisa ditutup oleh kemampuan modal bank. *CAR* yang semakin tinggi akan menunjukkan semakin baik kondisi bank tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Saputra dan Kesumaningrum (2017), Septriani dan Handayani (2018), Lestari dan Henny (2019), dan Nugroho *et.al.*(2021) menunjukkan hasil bahwa *financial stability* memiliki

pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Didasarkan pada teori serta hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa semakin tinggi tekanan untuk menunjukkan stabilitas keuangan yang baik maka akan semakin besar pula dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

H₁ : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

2.9.2. Pengaruh Ineffective Monitoring dengan Potensi Fraudulent Financial Reporting

Menurut SAS No.99 dalam Praptoyo dan Hidayatullah (2018), *ineffective monitoring* adalah kondisi dimana suatu perusahaan memiliki pengendalian yang lemah serta unit pengawas yang kurang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang tidak efektif bisa terjadi akibat adanya dominasi dari satu atau beberapa orang yang tidak terkontrol serta proses penyusunan laporan keuangan yang tidak diawasi dengan baik. Hal ini bisa membuat kesempatan dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan semakin terbuka lebar.

Hasil dari penelitian terdahulu oleh Septriani dan Handayani (2018), Lestari dan Henny (2019), dan Agusputri dan Sofie (2019) menunjukkan hasil bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori serta hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa semakin tinggi *ineffective monitoring* dalam suatu perusahaan, maka

semakin besar pula kemungkinan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi. Sehingga, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

H₂ : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

2.9.3. Pengaruh Rationalization dengan Potensi Fraudulent Financial Reporting

Menurut Cressey (1953), rasionalisasi adalah suatu sikap atau perbuatan yang membenarkan pihak tertentu dalam melakukan tindakan kecurangan yang biasanya dilakukan karena adanya tekanan sehingga pihak tersebut merasionalisasikan tindakan tersebut. Jika dalam suatu perusahaan pihak manajemen menganggap normal bentuk-bentuk kecurangan dalam bentuk kecil yang terjadi secara berkala, hal ini akan berakibat tindakan kecurangan semakin mudah dilakukan. Salah satu bentuk dari kecurangan yang bisa terjadi adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Faktor rasionalisasi dapat diukur dengan total akrual dibagi dengan total aset. Menurut Jones (1991), total akrual dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Akrual yang kebijakannya dipengaruhi oleh keleluasaan manajemen merupakan sebutan dari *discretionary accruals*. Jika manajemen memiliki sifat yang oportunistik atau mencari keuntungan pribadi dalam mendiskresi akrual, maka hal itu bisa diindikasikan sebagai bentuk kecurangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori serta hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa semakin tinggi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan rasionalisasi atau pembenaran atas tindakan kecurangan dalam bentuk apapun di perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Sehingga, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

H₃ : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

2.9.4. Pengaruh Pergantian Direksi dengan Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), adanya pergantian direksi memunculkan *stress period*, sehingga dapat memberi kesempatan adanya peluang terjadinya kecurangan. Dalam suatu perusahaan, pergantian direksi biasanya dilakukan untuk mengubah kinerja perusahaan dan membuat keadaan perusahaan lebih baik. Pergantian ini terjadi karena kemungkinan direksi lama memahami celah dalam perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan kecurangan. Semakin sering terjadi pergantian direksi, maka dapat diindikasikan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh direksi lama.

Hasil dari penelitian terdahulu oleh Siddiq, *et.al.* (2017) dan Nugroho, *et.al.* (2021) menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh positif

terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori serta hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa perusahaan yang semakin sering melakukan pergantian direksi, maka terdapat indikasi semakin banyak tindakan kecurangan yang dilakukan direksi lama dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

H₄ : Pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

2.9.5. Pengaruh Strategi *Anti-Fraud* Perbankan dengan Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) dalam POJK No.39/POJK.03/2019 tentang penerapan strategi *anti-fraud* bagi bank umum dijelaskan bahwa peraturan ini merupakan bentuk nyata untuk meminimalisir terjadinya *fraud* dengan cara penguatan sistem pengendalian internal yang berupa penerapan strategi *anti-fraud*. Dengan adanya strategi *anti-fraud*, diharapkan tindakan kecurangan dapat dikurangi atau dicegah.

Hasil dari penelitian terdahulu oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017), yang dilakukan menyatakan bahwa strategi *anti-fraud* perbankan memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori serta hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan strategi *anti-fraud*, maka potensi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan menjadi semakin rendah, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

H₅ : Strategi *anti-fraud* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

